

BAB III

PENDIDIKAN ANAK DALAM KELUARGA

A. Urgensi Pendidikan dalam Keluarga

Pendidikan¹ merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mendewasakan anak, mentransformasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai sikap agar kehidupannya berubah lebih baik dari sebelumnya.²

Pendidikan berkembang dari tahapan yang sederhana pada saat manusia berada di ruang lingkup kehidupan yang sederhana. Tujuannya pun terbatas pada hal-hal yang bersifat pertahanan hidup terhadap ancaman alam sekitar.³ Syam (1980) mengungkapkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk

¹ Kata pendidikan (*education*), dalam pandangan barat adalah suatu kata akar kata yang menunjukkan aktifitas pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, agar dalam hidupnya tertanam kebahagiaan, baik kepada dirinya maupun orang lain dalam sebuah acuan karakteristik yang sempurna, lihat Mahmud Ali Daud, *Lembaga-Lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 10. Kajian mengenai definisi pendidikan, lihat Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis Moneter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 4; N. Drijarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 87; J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), 12; Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajardan Komunitas Apiru, 1999), 39. Kinhsley Price, *Educational and Philosophical Thought* (USA: Allyn and Bacon, 1965), 4.

² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik, Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, 2012), 1. Kajian mengenai definisi pendidikan, lihat Darmaningtyas, *Pendidikan pada dan Setelah Krisis Moneter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 4; N. Drijarkara, *Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 87; J. Sudarminta, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), 12; Denis Collins, *Paulo Freire: Kehidupan, Karya dan Pemikirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajardan Komunitas Apiru, 1999), 39. Kinhsley Price, *Educational and Philosophical Thought* (USA: Allyn and Bacon, 1965), 4.

³ Moh. Tabrani, *Kajian Ilmu Pendidikan Islam* (Selangor: al-Jenderami Press, 2005), 2. Pembacaan lebih lanjut lihat Farmadi, *Pendidikan Islam di Zaman Modern* (Selangor: al-Jenderami Press, 2005), 254; Irawati Istadi, (Jakarta: Pustaka Inti, 2005), 54; Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986), 34.

membina kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan budaya.⁴

Pendidikan bukan hanya ditujukan pada pengembangan keterampilan, tetapi juga pengembangan berpikir kognitif berdasar konsep berpikir ilmiah. Kemampuan konseptual ini berpusat pada pengembangan kecerdasan manusia. Faktor kemampuan berpikir pada manusia berfungsi sebagai pemicu, penggerak kemampuan lainnya untuk menciptakan peradaban dan kebudayaan.

Hawari berpendapat pentingnya pendidikan dini sejak dini dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Selanjutnya Hawari menegaskan, pendidikan terbagi atas tiga aspek, yakni; aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵

Pendidikan sebagai *social continuity of life*, diharapkan bersentuhan langsung dengan aspek perkembangan anak agar dapat hidup dan berkembang dengan bekal ilmu agama maupun ilmu umum.⁶ Tauhid menambahkan bahwa pendidikan keluarga merupakan upaya menumbuhkan, mengembangkan, memperbaiki, mengurus, memimpin, mengawasi dan menjaga anak didik.⁷

⁴ M. Noor Syam, *Pengantar Dasar-dasar Kependidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), 2.

⁵ Dadang Hawari, *Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Primayasa, 1977), 156.

⁶ John Dewey, *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan New York, 1923), 3. Pendidikan sebagai proses bimbingan yang dilakukan dengan sadar pendidik atas perkembangan jasmani dan rohani terdidik agar menjadi pribadi yang utama, lihat Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Penerbit Al- Maarif, 1989), 19. Pendidikan dalam tujuan pembangunan adalah asas yang mendasar, utamanya pada pembentukan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan sumber daya manusia berarti perlunya peningkatan pengetahuan, keterampilan dari kemampuan manusia, lihat Panpan Achmad Fadjri. *Analisis Kualitas Sumber Daya Manusia Menurut Kota Di Indonesia*, Warta Demografi, 30 No.3: 34-39 (2000).

⁷ Abu Tauhid, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 1990), 10. Untuk perbandingan lihat Frank C. Wagoner, *The Organic Philosophy of Education*, (Westport, Connecticut: Greenwood Press, 1974), 29; Ibrahim B. Syed, dalam *Education of Muslim Children Challenges and Opportunities*, dalam *Fiqh website is www.fiqhlm.org He can be reached at info@fiqhlm.org*, diposting tanggal 26 Nopember 2017, pukul 10.25 WIB

Pendidikan juga merupakan investasi, hal ini dikarenakan pendidikan mengarahkan pada kekayaan intelektual.

Pendidikan ditempuh dengan berbagai cara, di antaranya melalui pendidikan prasekolah baik informal di dalam keluarga, pendidikan nonformal di masyarakat, dan pendidikan formal di sekolah-sekolah. Tanggung jawab pendidikan berporos pada tiga komponen; orang tua (keluarga), masyarakat dan sekolah.

Pendidikan dalam keluarga terjadi antara orang tua dan anak. Orang tua pada umumnya memiliki harapan tertentu pada anak-anaknya.⁸ Di samping itu pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal berbagai pengetahuan, kemampuan dan sikap, digarap juga dapat mengembangkan kemampuan agar dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Hal ini dikarenakan anak menjadi tumpuan dan harapan kedua orangtuanya untuk mengukir masa depan.⁹

Muzzayin menegaskan bahwa pendidikan anak dalam Islam erat hubungannya dengan bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani berdasar ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.¹⁰ Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah pendidikan yang memiliki asas agama Islam, yakni tiga prinsip dasar, yaitu: 1) dasar-dasar ajaran Islam

⁸ Tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia agar menjadi hamba Allah (Q.S. al-Dzariyat:56) Di samping itu, menciptakan kehidupan yang seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.(Q.S. al-Qashash:77). Pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia agar menjadi manusia yang sempurna (*insan kâmil*) yang berorientasi pada tujuan pendidikan jasmani, rohani, akal, dan tujuan pendidikan sosial, lihat As'aril Muhajir, "Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Alquran" dalam *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, terakreditasi SK DIKTI No: 64a/DIKTI/Kep/2010. Vol. 11, no. 2. Nop. 2011 ISSN 1412-7512.

⁹ R. Sugiarto, *Rentang Sepanjang Hayat: Psikologi Perkembangan Sosial dan Emosi* (Surabaya: Rekacipta Media, 2013), 11. Harapan berlebih dari orangtua dengan menempatkan anak sebagai barang dagangan yang berharga tertentu. Orangtua yang memberi harga terhadap anaknya artinya menjadikan anak sebagai "*tandon pensiun*" dan "*garan moncer*". Jika keduanya tidak bisa dipenuhi oleh anaknya, orang tua marah terhadap sang anak. Lihat G. Suryomentaram, *Kawruh Jiwa Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram*, Jilid. I (Jakarta: CV. Hajimasagung, 1989), 109.

¹⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 18.

dan seluruh perangkat kebudayaannya; 2) nilai-nilai sosial kemasyarakatan, dan 3) warisan pemikiran Islam.¹¹

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah pendidikan. Perhatian Islam terhadap pendidikan dan pengajaran tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa fakta,¹² di antaranya: *Pertama*, bahwa di dalam al-Qur'ân Allah SWT memperkenalkan diri-Nya sebagai *al-Murabbi* (Maha Pendidik) dan *al-Mu'allim* (Maha Guru).¹³ *Kedua*, Nabi Muhammad SAW adalah sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing.¹⁴

Ketiga, bahwa Q.S. al-Alaq: 1-5, yang berkenaan dengan komponen-komponen utama pendidikan, yakni komponen visi (*humanisme-religious*, pada kata *bismirabbika*/dengan menyebut nama Tuhanmu), komponen metode (*iqra*/bacalah), komponen alat dan sarana prasarana (*bi al-qalam*/dengan pena) dan komponen kurikulum (*mâ lam ya'lam*/sesuatu yang belum diketahui).

Keempat, dari banyak nama Al-Qur'an yang populer ada dua yaitu al-Qur'ân dan al-Kitâb. al-Qur'ân dari kata *qara'a* yang berarti membaca dan al-Kitâb dari kata *kataba* yang berarti

¹¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 8.

¹² Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Jakarta:Rajawali Pers, 2012), 120-122.

¹³ Q.S.al-Fâtihah, 1/5: 2 yang artinya:"Segala puji bagi Allah, Rabb (Tuhan) semesta alam."Kata *Rabb* (tuhan) berarti: Tuhan yang ditaati yang Memiliki, Mendidik dan Memelihara. Lihat juga Q.S. Al-Baqarah/2: 31 yang artinya: "Dia yang mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." Dan ar-Rahmân/55: 1-4 yang artinya: "Allah Yang Maha Pengasih, telah Mengajarkan Alquran, telah Menciptakan manusia, telah mengajarkannya pandai berbicara."

¹⁴ Q.S. al-Baqarah/2: 129 yang artinya:"(Ibrâhîm berkata)Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunah) serta mensucikan mereka..."Lihar juga Q.S. Āli-Imrân, 3: 164 yang artinya:".... Allah mengutus di antara mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah....".

menulis. Membaca dan menulis adalah dua kegiatan yang utama dalam proses pendidikan dan pengajaran.¹⁵

Definisi pendidikan Islam secara keseluruhan terangkum dalam istilah *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. An-Nahlawi menambahkan bahwa pendidikan Islam terdiri dari atas empat bagian, yaitu: *pertama*, menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*; *kedua*, mengembangkan seluruh potensi; *ketiga*, mengarahkan seluruh fitrah dan potensi menuju kesempurnaan; dan *keempat*, dilaksanakan secara bertahap.¹⁶ Sedangkan menurut Noer, pengertian pendidikan Islam mencakup tiga istilah, yakni: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Meskipun terdapat beberapa istilah lain yang memiliki makna serupa seperti kata *tabyin*, *tadris* dan *riyadhah*, akan tetapi ketiga istilah tersebut dianggap cukup representatif dan amat sering digunakan dalam rangka mempelajari makna dasar pendidikan Islam.¹⁷

Jalaluddin berpendapat, ada tiga istilah dalam pendidikan Islam, yakni: *al-tarbiyat*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*.¹⁸ Disamping kata *tazkiyah* sebagai padanan untuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam arti sempit adalah usaha yang dilakukan untuk pentransferan ilmu (*knowledge*), nilai (*value*) dan keterampilan (*skill*) berdasarkan ajaran Islam dari si pendidik kepada si terdidik guna membentuk kepribadian Muslim seutuhnya.¹⁹ Uhbiyati

¹⁵ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2012), 120-122.

¹⁶ As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, ((Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2011), 73.

¹⁷ Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 3. Imam Bawani mengungkapkan: istilah "pendidikan Islam" menunjukkan konsep dan kegiatan pendidikan berupa *ta'lim*, *tarbiyah* dan *ta'dib*, lihat Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 60.

¹⁸ Lihat Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 27.

¹⁹ Haidar Putra Daulay, dkk, *Pendidikan Islam Dalam Lintasan Sejarah*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2013), 3. Sebagai bahan perbandingan lihat Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 1 dan Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik: Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*, (Bandung: PT Refika Aditama: 2010), 45.

menambahkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan manusia.²⁰

Istilah pendidikan Islam merupakan gabungan dari dua kata yang berbeda, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Dalam hal ini, menurut Imam Bawani: kata kuncinya adalah “Islam” yang berfungsi sebagai sifat, penegas pemberi ciri khas bagi kata pendidikan.²¹

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menurut Ahmad Tafsir; “Menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.”²² Dapat disimpulkan adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli pendidikan Islam mengenai rumusan pendidikan Islam. Ada yang menitikberatkan pada segi pembentukan akhlak anak, ada pula yang menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lagi menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lain-lain.

Pendidikan Islam sebagai serangkaian proses bimbingan, pengarahan potensi hidup manusia berupa kemampuan dasar dan kemampuan belajar. Diharapkan dengan adanya pendidikan terjadi perubahan di dalam kehidupan manusia sebagai makhluk individual dan sosial serta bagaimana ia mampu memahami hubungan antara dirinya dengan alam sekitar. Proses tersebut senantiasa berada dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syari’ah dan akhlak al-karimah.

Berdasarkan hal di atas, maka tugas dan fungsi yang diemban oleh pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan memiliki sasaran pada peserta

²⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 13.

²¹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam: Studi tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional...*, 59.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 24.

didik yang senantiasa tumbuh berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai hayatnya.

Al-Qur'ân memberikan penekanan pada penghormatan akal manusia, bimbingan ilmiah, serta memelihara kebutuhan sosial. Pemikiran ini merupakan refleksi atas al-Qur'ân dan Sunnah.²³ Al-Qur'ân sebagai kitab pendidikan, memuat unsur yang berkaitan dengan kependidikan, disinggung secara tersurat atau tersirat.²⁴ Berkenaan dengan tanggung jawab orangtua terhadap anaknya tercermin dalam Q.S. 31: 12;

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Q.S. Luqman/31: 12)

Q.S. Luqman/31: 12 di atas, didapati beberapa catatan berkenaan dengan tanggung jawab orangtua, di antaranya adalah: 1) Penyadaran pada orangtua mengingat anak adalah amanah Tuhan; 2) Anak merupakan ujian dari Allah SWT, dan orangtua tidak boleh berkhianat atas amanah yang dititipkan padanya; 3) pentingnya pendidikan bagi anak; 4) Mendidik anak menekankan pada strategi dan kiat berdasar kemampuan akal anak; 5) orangtua tidak memaksakan kehendak kepada anak; 6) upaya menjaga anak dalam menunaikan sholat dan berbuat kebaikan.

²³ Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam cocok untuk seluruh umat manusia di segala zaman dan pada semua tempat (*ṣāliḥun li kulli zaman wa makan*), itu berarti petunjuk-petunjuknya patut menjadi pegangan bagi seluruh umat manusia, lihat Dr. Erwati Aziz, M.ag, *Musykil al-Qur'ân*, (Yogyakarta, Intan Cendekia, 2010), 1; Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Penerbit CV. Pustaka Setia, 2010), 43.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2007), 93.

Islam menekankan kewajiban orangtua untuk memelihara keluarganya, termasuk kewajiban menjaga anak dan harta agar tidak menjadi fitnah. Anak sebagai amanah dari Allah harus dijaga dan dibina. Di sisi lain anak juga membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian.²⁵

B. Peran Keluarga dalam Pendidikan Anak

Orangtua berperan sangat besar dalam mengantarkan anaknya menjadi manusia yang memiliki karakter dan kekhasan dalam mengarungi hidup dan kehidupannya.²⁶ Erikson berpendapat bahwa perkembangan moral anak terhadap dunia luar ditentukan pada masa bayi dan pada masa kecil anak. Pengasuhan pada masa kecil sangat menentukan masa selanjutnya, maka bila salah mengasuh pada masa kecil akan terbawa olehnya seumur hidup mereka. Orangtua diharapkan mampu mengatur waktu agar anak mendapatkan kasih sayang yang cukup dan intens dalam keluarga.²⁷

Keluarga menduduki tempat terpenting bagi terbentuknya pribadi anak secara keseluruhan yang akan dibawa (hasil pembentukannya itu) dalam perjalanan hidup dan masa depannya. Keluarga sebagai pemberi bentuk watak, pemberi dasar rasa keagamaan, penanaman sifat, kebiasaan dan lain sebagainya, dan

²⁵ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Soleh, Prinsip-prinsip Pendidikan Anak dalam Islam* (Bandung: Al-Bayan, 1997), 46. Di samping itu al-Qur'ân mengatur bagaimana etika dalam keluarga dan pola hubungan seorang anak dengan orang tuanya. Ayat-ayat berkenaan hubungan orangtua dengan anak kerap didahului perintah menyembah Allah dan larangan menyekutukan-Nya. Hal tersebut di atas dapat ditemukan pada Q.S. al-Baqarah/2: 83, an-Nisâ/4: 36, al-An'âm/6: 151; al-Isrâ/17: 23, Lukman/31: 13-14.

²⁶ Pendidikan anak bermula dari orang tua sebagai *role model* pendidikan, lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76. Lihat juga Imran Pohan, *Masalah Anak dan Anak Bermasalah*, cet. ke- I; Jakarta: CV. Intermedia, 1996), 176; Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, cet. ke-17 (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1992), 8; Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 87.

²⁷ SR. Haditono, Memperhatikan Perkembangan Masa Dini Anak Berdasarkan Beberapa Pandangan Baru. *Jurnal Analisis Pendidikan Tahun IV Nomor 2* (Jakarta: Depdikbud, 2009), 78.

keluargalah (orang tua) yang mula-mula memberi pendidikan, memberi pengaruh terhadap perkembangannya sekalipun hanya dengan memberi kebiasaan-kebiasaan seperti yang dilakukan orang tuanya dahulu. Sedangkan lembaga-lembaga lain seperti sekolah atau lembaga-lembaga lain di masyarakat adalah sekedar membantu, melanjutkan dan mengembangkan apa yang diperoleh dari keluarga tersebut.²⁸

Keluarga dituntut menyediakan kebutuhan, baik biologis maupun psikologis bagi anak, di samping perawatan dan pendidikan anak. Di samping itu keluarga juga diharapkan mampu membimbing anak-anak tumbuh menjadi pribadi yang mampu bersosialisasi di masyarakat. Pada proses interaksi pengasuhan keluarga, anak menerima dan mewarisi nilai-nilai kehidupan dan kebudayaan.²⁹ Dalam hal ini secara struktural dan fungsional hubungan anak dan orangtua saling terkait dan saling melengkapi.

Soemarjan³⁰ berpendapat bahwa sebagai kelompok inti, keluarga merupakan bagian dari masyarakat pendidikan yang pertama dan bersifat alamiah. Keluarga merupakan persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang sah antara suami dan istri yang juga selaku orang tua dari anak-anaknya.³¹

Makna keluarga terbagi atas dua pengertian; *pertama*, keluarga sebagai ikatan kekerabatan antar individu. Keluarga dalam pengertian ini merujuk pada yang memiliki hubungan darah dan perkawinan. *Kedua*, sebagai sinonim “rumah tangga”.³² Menurut pandangan penulis makna ini ikatan kekerabatan tetap

²⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 147.

²⁹ Mantep Miharso, *Pendidikan Keluarga Qur'ani*, (Yogyakarta: Penerbit Safria Insani Press, 2004), 123.

³⁰ Selo Soemarjan, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1962), 127, lihat juga William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 89.

³¹ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1983), 146. Keluarga sebagai kumpulan individu yang memiliki empati terhadap kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga menjadi entitas penting bagi kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok, lihat Ki Hajar Dewantara, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Taman Siswa, 1961), 250.

³² Adam Kuper dan Jessica Kuper, terj. Haris Munandar, *Ensiklopedia Ilmu-ilmu Sosial*, Ed. 1, cet. ke- I, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), 38.

penting namun yang ditekankan adalah adanya kesatuan hunian dan ekonomis.

Keluarga sebagai suatu kelompok sosial ditandai oleh tempat tinggal bersama kerja sama ekonomi, dan reproduksi.³³ Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama, tempat anak pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tua atau keluarga. Dengan kata lain bahwa dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan (internalisasi) nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan. Di samping itu keluarga juga menjadi pusat penerusan dan pewarisan nilai (*enkulturasi*).³⁴

Masa pengasuhan anak dalam Islam terhitung sejak anak dalam kandungan dan orangtua dituntut menciptakan lingkungan fisik dan suasana batin yang kondusif dalam keluarga.³⁵ London (1972) mengungkapkan bahwa; *the muslim world was among the first to recommend the idea of lifelong education, exhorting Muslim to educate themselves 'from the cradle to the grave*.³⁶ Daradjat menambahkan bahwa keluarga merupakan wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Peranan orang tua dalam keluarga menjadi faktor penting dan menentukan bagi tumbuh-kembang anak.³⁷

Orangtua menjadi pendidik utama dan pertama bagi anak. Keberadaan orangtua menjadi penting karena dari mereka anak mulai menerima pendidikan.³⁸ Dari lingkungan keluarga pula, anak

³³ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), 225. Lihat juga Robert M. Berns, *Child, Family, School, Community Socialization and Support*, (United State: Thomson Corporation, 2007), 87; Hammudah 'Abd al 'Ati, *Keluarga Muslim*, terj. Anshari Thayib, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1984), 29.

³⁴ Zuhairni.dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 117.

³⁵ Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Islam*, (Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender, 1999), 27.

³⁶ Harrap London, *Learning To Be, The World Education Today And Tomorrow* (Unesco Paris, 1972), 3.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, cet. Ke-2 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1995), 47.

³⁸ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 76.

mempelajari sifat-sifat mulia seperti kesetiaan, rahmat dan kasih sayang, *ghirah* (kecemburuan positif) dan sebagainya.³⁹

حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مُحَمَّدَ بْنِ السِّرَاجِ أَمْلَاءُ أَنبَا أَبُو لِحْسَنِ أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ وِيسِ الطَّرَائِفِيِّ أَنبَا عُثْمَانُ بْنُ سَعِيدِ ثَنَا يَزِيدُ بْنُ عَبْدِ رَبِّهِ ثَنَا بَقِيَّةٌ عَنْ عَيْسَى بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الرَّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَوْلَى أَبِي رَافِعٍ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَلَوْلَدِ عَلَيْنَا حَقٌّ كَحَقِّنَا عَلَيْهِمْ قَالَ نَعَمْ حَقٌّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ وَالسَّبَّاحَةَ وَالرُّمْحَ وَأَنْ يُورِثَهُ طَيْبًا (رواه البيهقي)

“Telah menceritakan kepada kita Abu Qasim Abdurrahman bin Muhammad bin Siraj memberikan kabar dengan mendikte Abu Hasan Ahmad bin Muhammad bin Abdusiththara’ifi memberi kabar kepada Usman bin Said telah menceritakan kepada kita Yazid bin Abdirrobbin telah menceritakan kepada kita Baqiyyah dari Isa bin Ibrahim dari Zuhri dari Abi Sulaiman Maula Abi Rofi’ berkata : Katakan kepada saya ya rasulullah: Apakah anak mempunyai hak seperti hak kita (orang tua) kepada mereka. Nabi Menjawab: Ya, hak anak atas bapaknya adalah mengajarkan tulis, renang, memanah dan mewarisinya dengan hal yang baik” (HR. Al Baihaqi).⁴⁰

Pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab mutlak kedua orang tua agar menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT sebagaimana tersebut dalam Q.S. Luqman/31: 17

³⁹ *The National Study on Family Strength*, mengemukakan tentang lima hal kriteria menuju hubungan keluarga yang sehat dan bahagia, yaitu: 1) terciptanya kehidupan beragama dalam keluarga; 2) tersedianya waktu untuk bersama keluarga; 3) interaksi segitiga (ayah, ibu, anak); 4) saling menghargai dalam interaksi ayah, ibu dan anak harus erat dan kuat; dan 5) jika keluarga mengalami krisis prioritas utama adalah keluarga, lihat John DeFrain & Sylvia M. Asay, *Strong Families Around the World, An Introduction to the Family Strengths Perspective*, Pages 1-10 | Published online: 25 Sep 2008, *Journal Marriage & Family Review*, Volume 41, 2007 - Issue 1-2. Lihat juga John DeFrain, *Extension Specialist, Family and Community Development, Creating a Strong Family American Family Strengths Inventory A Teaching Tool for Generating Discussion on the Qualities that Make a Family Strong* <http://digitalcommons.unl.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1052&context=extensionhist>.

⁴⁰ Al Baihaqi, *Al Sunan Al Kubro*, Juz. X (Beirut: Darul al-Fikr, t.th), 15.

يَا بُيَّيْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۖ
إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

1. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan Anak

Fungsi pendidikan bagi keluarga bukanlah satu-satunya fungsi, akan tetapi banyak didapati fungsi-fungsi lainnya, di antaranya: fungsi melahirkan anak dan menyusui, fungsi pengeluaran (*production*). Fungsi pengeluaran adalah sumbangan perekonomian untuk memenuhi keperluan anggota keluarga melalui kerja. Di samping itu ada juga fungsi pelayanan terhadap anggota keluarga, fungsi sosial, agama, ekonomi dan politik.

Tafsir melihat bahwa fungsi pendidikan dalam keluarga harus diupayakan untuk menciptakan keharmonisan keluarga. Apabila terjadi disfungsi peran pendidik, maka terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karenanya orangtua harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik, khususnya ayah sebagai pemimpin dalam keluarga.⁴¹

Fungsi agama dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan ketakwaan mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan-Nya.

Pembelajaran nilai keyakinan dapat dilaksanakan melalui pembiasaan dan peneladanan. Fungsi religius ini erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi dan protektif. Apabila keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka

⁴¹ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga, Teori dan Praktis* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2014), 44.

keluarga tersebut akan memiliki suatu pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam lingkungan kehidupan sehari-hari.⁴²

Abdullah⁴³ membagi tiga fungsi keluarga dalam pendidikan anak, diantaranya: *pertama*, fungsi kuantitatif, yakni menyediakan bagi pembentukan perilaku dasar, artinya keluarga tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar fisik anak, berupa pakaian, makanan dan minuman, serta tempat tinggal yang layak.

Kedua, fungsi selektif, yaitu menyaring pengalaman anak dan ketidaksamaan posisi kemasyarakatan karena lingkungan belajar. Artinya pendidikan keluarga berfungsi sekaligus memerankan diri sebagai fungsi kontrol pengawasan terhadap diri anak terhadap informasi yang diterima. Sehingga diharapkan anak dapat membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh karenanya, keluarga (ayah dan ibu) berkewajiban memberikan informasi dan pengalaman yang benar.

Ketiga, fungsi pedagogis, yaitu mewariskan nilai-nilai dan norma-norma. Artinya pendidikan keluarga berfungsi memberikan warisan nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek kepribadian anak. Anak belajar dari kedua orang tuanya. Mereka melihat, mendengar dan melakukan apa yang diucapkan dan dikerjakan orang tua. Mereka menirukan (*imitate*) seperti apa yang dilakukan orang tuanya. Oleh karenanya, tutur kata dan perilaku orangtua menjadi teladan bagi anak-anaknya.

⁴² Sebagai bahan perbandingan, Kuntowijoyo dalam hal ini memaparkan tentang nilai-nilai keagamaan (Islam) jika ditarik kepada pemahaman yang lebih umum dan universal, maka dapat disebutkan di sini bahwa nilai-nilai keagamaan meliputi dua nilai keagamaan. *Pertama*, nilai keagamaan internal, yang meliputi aspek 1) Ketauhidan (Ketuhanan), 2) Doktrin (Syari'at/hukum), 3) Moral dan etika (Akhlak), 4) Pembentukan Pribadi. *Kedua*, nilai keagamaan eksternal. Nilai keagamaan ini merupakan konsekuensi logis dari internalisasi yang meliputi aspek 1) Ibadah, 2) Sistem kepercayaan, 3) Sistem Ritual. Lihat selengkapnya dalam Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987), 28-38.

⁴³ M. Imron Abdullah, *Pendidikan Keluarga Bagi Anak*, (Cirebon: Lektur, 2003), hlm. 237.

Kegiatan yang positif dan baik harus menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga anak terbiasa mengerjakan perbuatan baik.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Tujuan pendidikan tidak hanya memberikan arahan kemana pendidikan harus ditujukan, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi, metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.⁴⁴

Dasar-dasar pendidikan anak dalam Islam dapat dijumpai pada Q.S. Luqman/31: 12-19 dan Q.S. As Shaffat/37: 102, serta berbagai hadits Rasulullah SAW. Dasar-dasar pokok pendidikan anak di antaranya: 1) memberikan pendidikan agama kepada anak, terutama akidah sebagaimana perkataan Luqman kepada anaknya dalam Q.S. Luqman/31: 13; 2) membiasakan anak-anak untuk berakhlak baik dan menasihatinya ketika melakukan kesalahan; 3) mengajarkan adab dan etika kepada anak; 4) orangtua mendampingi dan turut serta dalam beribadah, tidak sekedar memerintah pada anak; 5) bersikap lemah lembut kepada anak dan bersikap tegas manakala diperlukan; 6) bersikap adil kepada anak dan pentingnya bersabar menghadapi proses perkembangan anak; 7) memperhatikan kesehatan anak, baik secara jasmani maupun rohani.

Pelaksanaan pendidikan anak dalam keluarga didasarkan pada dua aspek berikut, yakni: *pertama*, dasar yuridis atau hukum. Dasar ini berasal dari peraturan-peraturan perundang-undangan yang secara langsung dapat dijadikan pedoman atau dasar dalam pelaksanaan dan pembinaan anak, diantaranya;

- a. Pandangan umum yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi anak didik

⁴⁴ Suryosubroto, *Tatalaksana Kurikulum* (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), 18, lihat juga Daud Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1982), 53.

menyangkut intelektual, keterampilan serta kepribadiannya untuk memerankan dirinya di tengah-tengah masyarakat.⁴⁵

- b. Pendapat Jacques Delors cs, tujuan pendidikan diantaranya: 1) *learning to know*; belajar untuk mengetahui; 2) *learning to do*; belajar untuk berbuat; 3) *learning to be*; belajar untuk menjadi diri sendiri; 4) *learning to live together*; belajar untuk hidup bersama dengan orang lain.⁴⁶
- c. *United Nations for Development Programme* (UNDP) dalam *Human Development Report 1999*, yang dikenal dengan istilah *The Seven Freedom*, yakni: 1) *freedom from discrimination*; bebas dari perlakuan yang diskriminatif; 2) *freedom from fear*; bebas dari ketakutan; 3) *freedom of thought, speech dan participate*; bebas untuk berpikir, berbicara dan berpartisipasi; 4) *freedom from want*; bebas dari berbagai keinginan; 5) *freedom to develop and realize*; bebas untuk mengembangkan dan merealisasi (ide); 6) *freedom from injustice and violation*; bebas dari tindak ketidakadilan dan kekerasan; 7) *freedom from undescent work*; bebas dari pekerjaan yang tidak patut.⁴⁷
- d. Pendidikan Nasional yang tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menyebutkan secara eksplisit pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia didalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

⁴⁵ Ki Supriyoko, "Hakikat Politik Pendidikan Nasional", dalam *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*, Editor Ali Muhdi Amnuur, (Yogyakarta: Pustaka Fahima, 2007), 6.

⁴⁶ Tujuan pendidikan ini dikenal dengan Empat Pilar Pendidikan versi UNESCO, lihat Jacques Delors, cs. *Learning: The Treasure Within* (1996) dalam <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000109590> diakses pada tanggal 21 Januari 2019.

⁴⁷ Ki Supriyoko, Hakikat Politik Pendidikan Nasional dalam *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional...*, 7

- e. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yaitu, Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Secara yuridis dinyatakan bahwa orangtua merupakan orang yang paling bertanggungjawab terhadap kesejahteraan anak, sebagaimana termaktub dalam pasal 9 Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yang secara tegas menyatakan bahwa orangtua adalah yang pertama-tama bertanggungjawab atas terwujudnya kesejahteraan anak baik secara ruhani, jasmani, maupun sosial. Bahkan dalam pasal 10 dinyatakan bila orangtua terbukti melalaikan tanggung jawabnya sebagaimana pasal 9 sehingga mengakibatkan timbulnya hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, dapat dicabut kuasa asuh sebagai orangtua terhadap anaknya.

Kedua, dasar religius atau agama. Dasar religius bersumber dari ajaran Islam, yaitu al-Qur'ân dan al-Hadist. Al-Qur'an menyebutkan bahwa anak adalah sama dengan amanah dari Allah, yang disebutkan dalam surat at-Tahrîm/66: 6.

Penjelasan, "*qû anfusakum*" berarti membuat penghalang datangnya siksaan api neraka, dengan cara menjauhkan perbuatan maksiat, memperkuat diri agar tidak mengikuti hawa nafsu, dan senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT. Sedangkan "*wa ahlîkum*" adalah keluarga yang terdiri dari istri, anak, pembantu, dan budak, diperintahkan untuk menjaganya dengan cara memberikan bimbingan, nasehat dan pendidikan kepada mereka.⁴⁸

⁴⁸ Lihat Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir al ayat Al-Tarbawiy)*, cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 198. Sebagai bahan perbandingan lihat Zuhairini, *Metodik Khusus Islam*, cet. ke-8 (Surabaya: Usaha

Keluarga menjadi tempat titik tolak perkembangan anak dan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, disamping faktor-faktor lain. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan anak merupakan titik tolak perkembangan kemampuan atau ketidakmampuan penyesuaian sosial anak.⁴⁹

Tujuan pendidikan anak, tidak dapat dilepaskan dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mencapai tujuan hidup muslim. Tujuan pendidikan, secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya.⁵⁰

Hoghughi menyebutkan bahwa Pendidikan mencakup beragam aktifitas yang bertujuan agar anak dapat berkembang secara optimal dan dapat bertahan hidup dengan baik. Prinsip pendidikan menurut Hoghughi tidak menekankan pada siapa (pelaku) namun lebih menekankan pada tujuan dari perkembangan dan pendidikan anak. Oleh karenanya tujuan pendidikan meliputi pendidikan fisik, pendidikan emosi dan pendidikan sosial, hal ini dikarenakan; *pertama*, Pendidikan fisik mencakup semua aktifitas yang bertujuan agar anak dapat bertahan hidup dengan baik dengan menyediakan kebutuhan dasarnya.

Kedua, Pendidikan emosi mencakup pendampingan ketika anak mengalami kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan seperti merasa terasing dari teman-temannya,

Nasional, 1983), 23; Ahmad Mushtafa Al-Maraghi, *Terjemah. Tafsîr Al-Maraghi*, (28), cet. ke- I (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), 261-262. Untuk pembacaan lebih lanjut, lihat Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mișbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, cet. ke-2 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 326.

⁴⁹ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga, Teori dan Praktis* (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2014), 48.

⁵⁰ Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah, dasar tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar yang terkandung dalam al-Qur'an dan hadis nabi, HM. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 99.

takut, atau mengalami trauma. Pendidikan emosi ini mencakup pendidikan agar anak merasa dihargai sebagai seorang individu, mengetahui rasa dicintai, serta memperoleh kesempatan untuk menentukan pilihan dan untuk mengetahui resikonya. Pendidikan emosi ini bertujuan agar anak mempunyai kemampuan yang stabil dan konsisten dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Ketiga, pendidikan sosial bertujuan agar anak tidak merasa terasing dari lingkungan sosialnya yang akan berpengaruh terhadap perkembangan anak pada masa-masa selanjutnya.⁵¹

Tujuan pendidikan Islam terbagi atas dua kategori, yakni; tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertakwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akherat.⁵² Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang khas, tujuan yang jelas dan pasti, sebagai upaya membina manusia menjadi hamba yang taat. Terjalannya sinergi antara perbuatan, pikiran dan perasaan dalam kehidupannya.⁵³

3. Tugas dan Tanggung jawab Keluarga terhadap Pendidikan Anak

Kelahiran anak dalam keluarga di samping memberikan kebahagiaan juga menimbulkan tugas dan kewajiban baru bagi kedua orangtuanya berupa tanggung jawab terhadap pemeliharaan dan pendidikannya.

وَلِيُخَشِ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

⁵¹ Lihat Hoghughi, M S & Long, N. *Handbook of Parenting: Theory and Research for Practice* (India: SAGE Publication, 2004).

⁵² Heri Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), 142.

⁵³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 43.

Artinya: Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar (Q.S. An-Nisâ/4: 9)

Berkenaan dengan tanggung jawab orang tua terhadap anak di antaranya adalah: *Pertama*, adanya dorongan peran serta ibu dalam mengasuh anak-anaknya. Bermula saat kehamilan, yakni upaya untuk menjaga keamanan tumbuh kembang anak pada hal-hal yang bersifat keduniawian.

Kedua, Penjelasan perihal tanggung jawab ayah untuk mencukupi nafkah lahir dan batin anak-anaknya. Ayah (suami) bertanggung jawab atas kesejahteraan anggota keluarganya atau mereka yang menjadi tanggung jawabnya.

Ketiga, pendidikan yang menyangkut anak sebaiknya dirundingkan oleh kedua orangtua. Kejujuran ibu, ayah sekalipun seorang ibu/ayah angkat sangat penting dalam memelihara anak.⁵⁴

Tanggung jawab yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orangtua kepada anak adalah sebagai berikut: 1) memelihara dan membesarkannya; 2) melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan, penyakit, atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya; 3) mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya; 4) membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberikan pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT sebagai tujuan akhir hidup muslim.

⁵⁴ Sebagai bahan perbandingan berkenaan dengan kewajiban dan hak orang tua terhadap anak dalam perspektif Islam, lihat Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 317-320.

Orang tua sebagai pendidik utama pertama dan terakhir pada hakikatnya memiliki tanggung jawab yang komprehensif dan sangat kompleks, menyangkut semua aspek kehidupan baik pendidikan jasmani maupun pendidikan rohani dan tanggung jawab tersebut dimanifestasikan melalui pendidikan aqidah, ibadah, akhlak, intelektual, dan kematangan psikis. Purwanto⁵⁵ menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah bergantung pada pendidikan dalam keluarga. Hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan berhasil-tidaknya pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat.⁵⁶

Konsep keagamaan pada anak-anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak yang tumbuh mengikuti konsep “*ideas concepts on outhority*” (ide keagamaan yang autoritarius), maksudnya konsep keagamaan yang dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka, karena sejak usia muda telah melihat dan mengikuti apa yang dikerjakan dan diajarkan orang dewasa dan orang tua mereka tentang sesuatu yang berhubungan dengan kemaslahatan agama. Orang tua mempunyai pengaruh terhadap anak sesuai dengan prinsip eksplorasi yang mereka miliki. Dengan demikian ketaatan kepada ajaran agama merupakan kebiasaan yang menjadi milik mereka yang dipelajari dari orang tua dan guru mereka.⁵⁷

Secara kodrati anak harus mendapat kesempatan berkembang agar ia dapat mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan dengan siapapun sehingga ia akan tumbuh berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat. Orang tua membantu anak dengan jalan: (1) memberikan kesempatan bergaul pada anak dengan memberikan penekanan pada

⁵⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2011), 46.

⁵⁶ Darajat menambahkan apabila latihan-latihan keagamaan dilalaikan diwaktu kecil atau di berikan dengan cara yang kaku, salah dan tidak cocok dengan kemampuan anak-anak, maka ketika dewasa akan kurang peduli terhadap ajaran agama, lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 58.

⁵⁷ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 71.

pentingnya norma-norma pergaulan, (2) upaya mendidik agar anak memiliki kepercayaan dan harga diri yang sehat, karena akan membantu anak untuk menjadi warga masyarakat yang sehat, bisa menempatkan diri di tengah-tengah pergaulan baik sebagai anggota keluarga, masyarakat maupun dengan warga negara.⁵⁸

C. Pelaksanaan Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan pada tahun pertama kehidupan anak merupakan masa penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Hurlock secara spesifik memberikan penegasan istilah antara pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dalam hal ini berkaitan dengan perubahan kuantitatif, yaitu peningkatan ukuran dan struktur. Sebaliknya perkembangan lebih berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Ia dapat didefinisikan sebagai deretan progresif dari perubahan yang teratur dan koheren.⁵⁹

Hal yang perlu diperhatikan adalah bahwa pada setiap tahapan, anak memiliki kebutuhan yang berbeda yang harus difasilitasi orangtua dengan baik. Imam Ja'far al Shadiq berpendapat; "Dalam tujuh tahun pertama. Ia (sang anak) dibebaskan dari berbagai tugas dan tanggung jawab. Ia mempelajari ilmu pengetahuan dan buku pada usia tujuh tahun kedua. Sedangkan pada tujuh tahun ketiga, ia mengenal halal dan haram."⁶⁰

Rahman⁶¹ membagi tahapan mendidik anak menjadi 4 tahapan. *Pertama*, dari masa *sulbi* sampai usia 3 tahun. *Kedua*, dari

⁵⁸ Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan* (Surabaya: Rineka Cipta, 1977), 67.

⁵⁹ Untuk pembacaan lebih lanjut mengenai konsep perkembangan lihat G.R. Lefrancois, *Psychology of Teaching* (Belmont, California: Wadsworth Publishing, 1975), 180.

⁶⁰ Ali Qaimi, *Single Parent; Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak*. tej. MJ. Bafaqih, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), 195.

⁶¹ Jamal Abdul Rahman, *Affâl al-Muslimîn, Kaifa Rabbâhumun Nabiyyul Amîn*, (Makkah: Dâr at-Taibah, 2000), 23.

usia 4 tahun hingga 10 tahun. *Ketiga*, dari usia 11 hingga 14 tahun. *Keempat*, dari 15 sampai 18 tahun.

Anak dilihat dari psikologi perkembangan, terbagi atas dua periode, yaitu masa anak kecil dan masa anak sekolah. Masa anak kecil berusia 2 sampai kurang lebih usia 6 tahun dan pada periode masa anak sekolah berlangsung sejak usia 6 tahun sampai 12 tahun.⁶² Yusuf⁶³ menjelaskan tahapan perkembangan anak sebagai berikut:

1. Berdasarkan Analisis Biologis

Aristoteles	Tahap I	0-7 tahun (masa anak kecil atau masa bermain)
	Tahap II	7-14 tahun (masa anak, masa sekolah rendah)
	Tahap III	14-21 tahun (masa remaja, pubertas, peralihan dari anak menuju dewasa)
Kretscmer	Tahap I	0-3 (masa Fullung I; pengisian)
	Tahap II	3-7 (masa Streckungs; rentangan)
	Tahap III	7-13 (masa Fullungs II; pengisian)
	Tahap IV	13-20 (masa Streckungs; rentangan)
Hurlock	Tahap I	fase pranatal (sebelum lahir; 9 bulan 280 hari)
	Tahap II	<i>infancy</i> (orok), dari lahir sampai 10-14 hari
	Tahap III	<i>babyhood</i> (bayi), dari 2 minggu sampai 2 tahun
	Tahap IV	<i>childhood</i> (anak), dari 2 tahun sampai masa remaja
	Tahap V	<i>adolescence</i> (puberty), mulai usia 11 atau 13 tahun sampai 21 tahun. <i>Preadolescence</i> bagi wanita 11-13 tahun, bagi pria lebih lambat. <i>Earlyadolescence</i> 16-17 tahun. <i>Late adplescence</i> sampai usia kuliah di perguruan tinggi

⁶² Mubin & Ani Cahyadi, *Psikologi Perkembangan*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2006), 89-103.

⁶³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Penerbit Rosda Karya, 2008), 18-23. Dalam bahasa Arab, anak disebut sebagai *al-tifl* yang berarti lunak atau lembut. Itulah sebabnya, anak dianggap sebagai sesuatu yang sangat rentan (*fragile*), yakni gampang pecah atau patah kalau berbenturan dengan suatu benda keras, Maria Ulfah Anshor & Abdullah Ghalib, *Parenting with Love; Panduan Islami Mendidik Anak Penuh cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: Mizania, 2010), 52.

2. Berdasarkan Proses Didaktis

Comenius	Sekolah ibu untuk anak 0-6 tahun	
	Sekolah bahasa ibu untuk anak 6-12 tahun	
	Sekolah latin untuk remaja 12-18 tahun	
	Academia untuk pemuda-pemudi usia 18-24 tahun	
Kretscmer	Tahap I	0-2 tahun, usia asuhan
	Tahap II	2-12 tahun, pendidikan jasmani dan panca indra
	Tahap III	12-25 tahun, periode pendidikan akal
	Tahap IV	25-20 tahun, masa pendidikan watak dan agama

Masa anak-anak menjadi tahapan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang hendak disampaikan orang tua. Rentang usia anak menjadi saat yang paling tepat untuk *fillings* (pengisian) dan pembentukan karakter serta kebiasaan yang baik. Orangtua hendaknya tidak menjejali anak dengan beban keinginan, harapan dan tuntutan di luar kapasitasnya, hal ini dikarenakan akan membuat anak tidak berada di dunianya.

Periode awal kehidupan anak (usia tujuh tahun pertama) merupakan periode yang kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat mendalam pembentukan pribadi anak.⁶⁴ Apapun yang terekam dalam benak anak pada periode ini, akan tampak pengaruhnya dengan nyata pada kepribadiannya ketika dewasa.⁶⁵

Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, kesetiaan, kasih sayang, dan sebagainya. Dari kehidupan seorang ayah dan ibu terpupuk sifat keuletan, keberanian, sekaligus tempat berlindung, bertanya, dan mengarahkan bagi anggotanya.⁶⁶

⁶⁴ Muhammad Quthub, *Minhaju al-Tarbiyah al-Islâmiyah*, cet. I4 (Kairo: Dâr asy-Syurûq, 1993), juz ke-2.

⁶⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2008), 202.

⁶⁶ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, 203.

Proses pendidikan dalam keluarga secara primer tidak dilaksanakan secara pedagogis (berdasarkan teori pendidikan), melainkan hanya pergaulan dan hubungan yang disengaja atau tidak disengaja dan langsung maupun tidak langsung antara orang tua dan anak.⁶⁷

Berdasar uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam keluarga menjadi tempat pendidikan pertama dan utama bagi anak. Intensitas dan interaksi komunikasi interpersonal diantara keluarga menjadi faktor keberhasilan anak berkembang menjadi pribadi yang baik.

Pentingnya perilaku yang positif dalam keluarga, dapat menjadi stimulus anak, terutama dalam etika berbicara (memberi pesan), bertingkah laku, dan lain sebagainya. Karena anak-anak mensugesti, mengimitasi, dan mendemonstrasikan apa yang bisa ia lihat, lebih-lebih yang ia lihat itu datangnya itu dari dalam lingkungan keluarga sendiri. Sebagai upaya pendidikan agama, anak senantiasa selalu selalu diajak untuk menjalankan ajaran agama dengan baik dan benar, yang dimulai dari kehidupan interaksional dalam keluarga.⁶⁸

1. Metode Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pada proses pendidikan Islam, metode memiliki kedudukan penting pada upaya pencapaian tujuan. Oleh karenanya metode menjadi sarana yang memberi makna materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sehingga dapat dipahami dan diserap oleh anak. Termasuk pemahaman dan pengertian anak secara fungsional atas perilakunya.

Pada proses pendidikan Islam, metode dapat dikatakan tepat guna apabila mengandung nilai-nilai *intrinsik* dan *ekstrinsik*. Atau dengan kata lain metode sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan

⁶⁷ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, 207.

⁶⁸ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam...*, 213.

pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal yang operasional dalam proses pendidikan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi anak. Proses internalisasi dan transformasi sebagai upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang *amaliyah* berdasar tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.⁶⁹

Sebagai salah satu komponen operasional Ilmu Pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran pada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap, baik dalam kelembagaan formal, nonformal ataupun yang informal. Dengan demikian, metode yang baik adalah bila memiliki watak dan relevansi yang senada atau sejiwa dengan tujuan pendidikan Islam itu. Beberapa metode yang dianjurkan pelaksanaannya dalam keluarga, diantaranya adalah: metode keteladanan, pembiasaan, pembinaan, kisah, dialog, hukuman dan metode internalisasi.⁷⁰

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi anak. Anak melihat, mendengar dan bersosialisasi dengan orangtuanya. Ini menegaskan bahwa ucapan dan perbuatan orangtua akan dicontoh anak-anaknya. Maka menjadi tugas orangtua untuk memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya.⁷¹

⁶⁹ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 163.

⁷⁰ Helmawati, *Pendidikan Keluarga "Teoretis dan Praktis..."*, 60.

⁷¹ Heidi Smith Luedtke, seorang psikolog di Northern Virginia dalam buku *Detachment Parenting: 33 Ways to Keep Your Cool When Kids Melt Down*, mengatakan keluarga, terutama orang tua menjadi model terbentuknya karakter si kecil. Lihat <http://mom.me/parenting/5261-factors-affecting-early-child-development/> dan http://www.academia.edu/3624185/Role_Of_Families_On_Early_Childhood_Development_And_Education_Dhaka_City_Perspective diakses pada 30 Desember 2017.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S. An-Nahl/16: 125)

Metode keteladanan yang diterapkan pada kehidupan keluarga (orangtua) akan berpengaruh besar pada anak. Namun bisa terjadi di kemudian hari anak yang dididik dari lingkungan keluarga yang memberikan keteladanan baik berubah menjadi anak yang tidak baik atau sebaliknya, anak yang tidak mendapatkan keteladanan yang baik dapat saja menjadi anak yang baik. Hal ini bisa saja terjadi, sehingga perlu dipahami bahwa dalam proses pendidikan, anak tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga saja tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atau keterampilan tertentu secara terus menerus dan konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga perbuatan atau keterampilan itu benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.⁷²

Proses pembiasaan dalam kajian psikologi, disebut “*conditioning*”. Proses ini akan mengaktualisasikan kebiasaan (*habit*) dan kemampuan (*ability*). Yang akhirnya akan menjadi sifat-sifat pribadi (*personal habits*)

⁷² Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar, 2001), 126.

yang terangkai dalam perilaku sehari-hari.⁷³ Kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan menandakan kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap anak.

c. Metode Pembinaan

Pembinaan berkaitan erat dengan pelatihan perilaku atau kegiatan secara fisik yang berupa kebiasaan rutin. Pembinaan adalah arahan atau bimbingan yang intensif terhadap jiwa anak sehingga akan timbul pemahaman yang mendalam dan kesadaran untuk berperilaku yang sesuai dengan bimbingan yang diberikan.

Pembinaan yang dapat diberikan kepada anak diantaranya adalah: 1) pembinaan akidah; 2) pembinaan ibadah; 3) pembinaan akhlak; 4) pembinaan mental bermasyarakat (sosial); 5) pembinaan perasaan dan kejiwaan; 6) pembinaan kesehatan dan jasmani; 7) pembinaan intelektual; 8) pembinaan etika seksual.⁷⁴

d. Metode Kisah

Metode kisah atau cerita mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal. Kisah tentang sejarah atau kejadian di masa lalu dapat diambil hikmahnya. Kisah atau cerita yang diberikan kepada anak bisa berupa kisah yang terdapat dalam al-Qur'ân atau kisah sahabat dan kisah orang shaleh lainnya.

Banyak hal positif yang dapat diperoleh dari metode kisah apabila disajikan dengan cara yang menarik. Beberapa keuntungan dari metode ini diantaranya adalah: 1) anak memiliki pengetahuan tentang sejarah; 2) wawasan anak bertambah karena dalam metode ini anak dirangsang untuk banyak bertanya; 3) orang tua dapat menyisipkan nasihat dengan mengambil intisari di akhir

⁷³ Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi dengan Islam Menuju Psikologi Islami...*, 6.

⁷⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis...*, 63.

cerita ketika anak memahami apa dan hikmah dari kisah yang didengarnya; 4) dengan menceritakan sebuah kisah akan menambah kedekatan dan ikatan emosional yang lebih erat antara orang tua dan anak; 5) bagi orang tua dengan tingkat rutinitas pekerjaan yang tinggi, berkisah tentang sejarah kepada anak menjadi jembatan komunikasi yang efektif; 6) kisah yang disampaikan dapat menjadi inspirasi dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

e. Metode Dialog

Dialog merupakan proses komunikasi dan interaksi yang merupakan bagian penting dalam keluarga. Pada umumnya orangtua yang sibuk seringkali menggunakan komunikasi satu arah. Atau dengan kata lain banyak orang tua yang hanya memerintahkan atau melarang anak untuk melakukan suatu hal tanpa mengkomunikasikan sebabnya dan bertanya apa anak mampu melakukan apa yang diinginkan atau diperintahkan orang tuanya.

Komunikasi satu arah terjadi dikarenakan beberapa faktor, diantaranya adalah: kesibukan orang tua, kurang memahami esensi pendidikan dan alpa terhadap apa yang menjadi harapan, keinginan dan kebutuhan anak. Untuk mengatasi permasalahan di atas, pendekatan komunikasi dua arah (*diadik*) sering dijadikan rujukan dan solusi untuk berdialog.⁷⁵

Manfaat dari dialog dalam keluarga, di antaranya:

1) saling memahami dan mengerti apa yang dipikirkan

⁷⁵ Untuk pembacaan lebih lanjut tentang komunikasi Interpersonal, lihat Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 11th.Ed. , (Boston: Pearson Education, 2007), 4; Muhammad Budyatna & Leila Mona Ganiem, *Teori Komunikasi Antar Pribadi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 36; W. A. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 8; Gordon E. Mills and R. Wayne Pace, What Effects Do Practice and Video Feedback Have on the Development of Interpersonal Communication Skills?, *Journal of Business Communication*, March 1989; vol. 26, 2: pp. 159-176; Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. cet. ke-19, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2003), 30.

dan dirasakan orang yang diajak berdialog; 2) menghindari perselisihan; 3) menambah wawasan atau pengetahuan dan pemahaman; 4) menyadarkan pemahaman-pemahaman yang keliru secara logis atau untuk menemukan kebenaran; 5) menambah ikatan emosional yang kuat dalam keluarga.⁷⁶

f. Metode Ganjaran dan Hukuman

Pada dasarnya metode mengandung implikasi bahwa proses penggunaannya bersifat konsisten dan sistematis, mengingat sasaran metode adalah manusia yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Penggunaan metode dalam proses pendidikan pada hakikatnya adalah pelaksanaan sikap hati-hati dalam pekerjaan mendidik atau mengajar.⁷⁷

Dafid. L Sills mendefinisikan ganjaran ialah: “*reward is one of educations tools with given to the pupil as appreciation toward accomplis ment was he reached*”. Ganjaran ialah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada murid sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya.

Beberapa studi menunjukkan, bahwa upaya untuk meningkatkan motivasi, pemberian ganjaran lebih efektif dibanding dengan cara lainnya; memberi sanksi, mengomeli, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang setuju dengan hal itu. Hal ini dikarenakan adanya kekhawatiran kelak anak terlalu mengharapkan ganjaran yang akan diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah. Inilah yang menjadi tantangan bagi para pendidik atau orang tua, oleh

⁷⁶ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga, Teori dan Praktis...*, 65.

⁷⁷ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 98. Hurlock mengartikan disiplin ialah seseorang yang belajar atau dengan sukarela mengikuti seseorang pemimpin (orang tua dan guru. Dengan demikian kedisiplinan (ketertiban) adalah cara masyarakat mendidik anak sebagai tingkah laku moral yang disetujui oleh suatu kelompok, lihat Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development*, (Tokyo-Japan: Grawhill, Kogakhusa, 1978), 392.

karenanya perlu diupayakan bagaimana cara pemberian hadiah tidak sesering dilakukan terutama dalam bentuk materi. Pemberian hadiah dilakukan sewajarnya dan tidak berlebihan.⁷⁸

Berdasar penjelasan tersebut di atas penulis simpulkan bahwa yang dimaksud ganjaran adalah suatu pemberian yang diberikan anak karena anak telah melakukan kebaikan. Ganjaran juga berfungsi membina proses sosial anak yang bertujuan agar anak memiliki kepekaan sosial. Di samping itu metode ganjaran berupaya menumbuhkan watak kemanusiaan anak agar memiliki bekal nilai kehidupan.

g. Metode Internalisasi

Metode internalisasi digunakan pada pendidikan akhlak, dengan teknik peneladanan, pembiasaan, penegakan aturan dan pemotivasian.⁷⁹ Pada proses internalisasi berkenaan dengan pembinaan anak ada didapati tiga tahap proses atau tahapan internalisasi, yaitu:

- 1) Tahap Transformasi Nilai: Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh;
- 2) Tahap Transaksi Nilai: Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik;
- 3) Tahap Transinternalisasi: Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini

⁷⁸ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, terj. Tim Penerbit (Jakarta: Dahara Prize, 1989), 21-22.

⁷⁹ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Penerbit Rosda, 2012), vi.

komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Nilai-nilai yang diinternalisasikan adalah yang berkaitan dengan olah pikir (agar anak cerdas), olah hati (religius, jujur, bertanggung jawab), olahraga (bersih dan sehat), olah rasa dan karsa, peduli dan kreatif yang muaranya menuju nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter.⁸⁰

Ulwan⁸¹ menjelaskan bahwa untuk memperoleh hasil yang baik dalam pendidikan moral, dipengaruhi beberapa faktor. Metode sebagai salah satu faktor, merupakan upaya untuk menyampaikan isi atau materi pendidikan, bertujuan agar materi pendidikan dapat tercapai dengan hasil baik.

Diantara metode pendidikan moral anak dalam keluarga adalah: 1) Pendidikan dengan keteladanan; 2) Pendidikan dengan adat kebiasaan; 3) Pendidikan dengan Nasihat; 4) Pendidikan dengan Perhatian; 5) Pendidikan dengan memberikan hukuman. Sedangkan Nahlawy berpendapat bahwa metode pendidikan yang berpengaruh terhadap anak diantaranya adalah: Metode *Hiwar* (percakapan); 2) Metode Kisah; 3) Metode *Amtsah* (Perumpamaan); 4) Metode Keteladanan; 5) Metode Pembiasaan; 6) Metode *'Ibrah* dan *Mau'izah*; 7) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*.⁸²

⁸⁰ Muhaimin, *Srategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media.1996), 153. Lihat juga Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam (Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah sampai Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2008), 35.

⁸¹ Lihat selengkapnya dalam Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 167. Lihat juga Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalie & Hery Noer Ali, (Semarang: Asy-Syifa', Jilid II, t.th), 542. Sebagai bahan perbandingan lihat Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Mencetak Generasi Rabbani* (Jakarta: Pustaka Imam Syafii, 2016).

⁸² Abdurrahman An-Nahlawy, *Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1989), 283.

2. Materi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Seiring dengan tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan anak-anaknya maka materi pendidikan yang akan diajarkan dalam keluarga sudah seharusnya disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama perlu mengetahui materi pendidikan apa saja yang perlu diberikan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak-anaknya.

Catron dan Allen⁸³ menjelaskan, terdapat enam aspek perkembangan anak, yaitu; kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognitif, ketrampilan motorik. Daradjat sebagaimana dikutip Abudin Nata mengatakan bahwa ada beberapa aspek penting dalam pendidikan agama yang harus diajarkan pada anak, sekurang-kurangnya mencakup fisik, akal, agama (aqidah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan, dan sosial kemasyarakatan.⁸⁴

Asas atau dasar materi pendidikan yang akan diberikan kepada anak hendaknya berdasarkan pada asas agama, asas falsafah, asas psikologi dan asas sosial. Pendidikan yang akan diberikan kepada keluarga islami tentunya harus berlandaskan nilai-nilai atau ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan pendidikan yang berasaskan pada agama akan membantu anak untuk memiliki iman yang kuat kepada Tuhan, sehingga anak mampu membedakan mana yang baik dan buruk serta mampu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Pendidikan yang berasaskan pada falsafah mengandung arti materi pendidikan yang bermuatan nilai-nilai spiritual, nilai-nilai natural, nilai-nilai kemanusiaan, nilai-nilai realistik, nilai-nilai perubahan dan nilai-nilai kemanfaatan.

Materi yang berasaskan psikologi berarti pelajaran yang diberikan hendaknya disesuaikan dengan tahap

⁸³ Catron, C.E. & Allen, J., *Early Childhood Curriculum A Creative-Play Model* (New Jersey: Merill, Prentice-Hall, 1999), 196.

⁸⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Penerbit Grafindo, 2001), 292-293.

perkembangan, pertumbuhan, kematangan, bakat, minat, keinginan, kecakapan dan perbedaan anak itu sendiri. Sedangkan materi pendidikan yang berasas sosial mengandung makna materi pendidikan berisikan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai ideal, keterampilan, cara berpikir, cara hidup, adat-kebiasaan, tradisi, undang-undang, sistem pemerintahan, kesusasteraan, seni dan unsur sosial-kemasyarakatan lainnya sehingga anak tumbuh menjadi warga negara yang baik dan berguna selain untuk dirinya juga untuk lingkungan sosialnya.⁸⁵

Menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Al-Abrasy mengatakan bahwa kewajiban utama dari seorang pendidik ialah mengajarkan kepada anak-anak setiap masalah yang mudah dan cepat dipahaminya karena masalah-masalah yang pelik justru akan mengakibatkan keracunan pikiran dan menyebabkan ia melarikan diri dari ilmu.⁸⁶

Berkaitan dengan materi pendidikan dalam keluarga, penulis hadirkan pendapat dari Ibnu Sina dan Abdullah Nashih Ulwân, sebagai berikut:

a. Ibnu Sina⁸⁷

Ibnu Sina menyinggung beberapa ilmu yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh anak didik. Nata⁸⁸ menyimpulkan bahwa rumusan kurikulum Ibnu Sina didasarkan kepada tingkat perkembangan usia anak didik, yaitu: *Pertama*, usia anak 3-5 tahun. Menurut Ibnu Sina anak pada usia ini perlu diberi mata pelajaran olah raga, budi pekerti, kebersihan, seni suara dan kesenian.

⁸⁵ Helmawati, *Pendidikan dalam Keluarga, Teori dan Praktis...*, 53.

⁸⁶ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan*, terj. Abdullah Zakiy Al-Kaaf, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 25.

⁸⁷ Ibnu Sina bernama lengkap Abu A'li al-Husayn ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Lahir pada tahun 370 H/980 M di Afshana (Kharmisin), kota kecil dekat Bukhara (Uzbekistan), lihat selengkapnya dalam Imam Tholkah dan Ahmad Barizi, *Membuka Jendela Pendidikan; Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 248.

⁸⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Suatu Kajian Filsafat Pendidikan*, cet. ke-3, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 70-74

Kedua, usia 6-14 tahun. Kurikulum untuk anak usia 6-14 tahun adalah mencakup pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'ân, pelajaran agama, pelajaran syair, dan pelajaran olah raga.

Ketiga, usia 14 tahun keatas. Pada usia 14 tahun keatas Ibnu Sina mengemukakan bahwa ragam pelajaran yang diberikan pada usia ini. Namun yang perlu diperhatikan adalah pelajaran yang diberikan perlu dipilih sesuai dengan bakat dan minat anak. Ini juga menunjukkan adanya pertimbangan dengan kesiapan anak.

Dari uraian pemikiran Ibnu Sina tentang kurikulum di atas, penulis dapat simpulkan bahwa konsep kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina memiliki karakteristik sebagai berikut: *Pertama*, pertimbangan aspek psikologi anak dalam penyusunan kurikulum. Oleh karenanya mengenal dan memahami psikologi anak sangat penting dalam kajian pendidikan modern mencakup tugas perkembangan pada setiap fase perkembangan, mengenal bakat minat, serta persoalan-persoalan yang dihadapi pada tingkat perkembangan anak. Dengan begitu materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kebutuhan dan akan mudah dikuasai oleh anak.

Kedua, kurikulum yang diterapkan harus mampu mengembangkan potensi anak secara optimal dan secara sinergis harus berimbang antara jasmani, intelektual dan akhlak.

Ketiga, kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina bersifat *pragmatis-fungsional*, yakni dengan melihat segi kegunaan dari ilmu dan keterampilan yang dipelajari sesuai dengan tuntutan masyarakat, atau dengan kata lain berorientasi pada pasar (*marketing-oriented*). Dengan cara demikian, maka setiap lulusan pendidikan siap difungsikan dalam berbagai lapangan pekerjaan yang ada di masyarakat.

Keempat, kurikulum yang disusun harus berlandaskan kepada ajaran dasar Islam, yaitu al-Qur'ân dan Sunnah sehingga diharapkan anak akan memiliki iman, ilmu dan amal yang integral. Ibnu Sina merekomendasikan adanya pelajaran membaca dan menghafal al-Qur'ân pada anak-anak. *Kelima*, kurikulum yang ditawarkan Ibnu Sina adalah kurikulum berbasis akhlak dan bercorak integralistik. Hal ini bisa dilihat dari adanya pelajaran seni dan syair merupakan bukti bahwa Ibnu Sina memberikan perhatian serius tentang pendidikan anak. Begitupun perhatian Ibnu Sina terhadap pendidikan al-Qur'ân sejak dini membuktikan ia memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan harus terintegrasi antara iman, ilmu dan amal.⁸⁹

b. Abdullah Nashih Ulwân⁹⁰

Ulwan berpandangan bahwa pendidikan anak sangat penting dijadikan sebagai acuan dan landasan awal pencapaian tujuan pendidikan yang baik karena, dia melihat pendidikan dalam konteks keseluruhan kehidupan insan. Ia tidak melihatnya dalam artian sempit, ia juga tidak memandang pendidikan sekedar sebagai perlakuan-perlakuan tertentu yang dikenakan kepada anak agar mencapai tujuan yang diharapkan dalam bentuk peringkat tertentu.

Secara umum, buku *Tarbiyah al-Awlad fi al-Islâm* berisi panduan pendidikan secara komprehensif, lengkap dengan petunjuk praktis dalam mendidik dan

⁸⁹ Untuk pembacaan lebih lanjut, lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2015), 10-11; Mustofa Rohman, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Nilai", dalam A. Khudori Soleh, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), 34.

⁹⁰ Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di kota Halab, Suriah pada tahun 1928. Tepatnya di daerah Qodhi Askar yang teletak di Bandar Halab, Syiria. Nama lengkapnya adalah Al-Ustadz Syaikh Abdullah Nashih Ulwan, selanjutnya disebut Nashih Ulwan. Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 203.

membimbing seorang anak agar menjadi anak yang saleh. Setidaknya ada dua persoalan inti dari karya Abdullah Nashih Ulwan ini. *Pertama*, visinya tentang makna pendidikan. Menurut Ulwan, pendidikan bukan sekadar perlakuan tertentu yang diberikan kepada anak untuk mencapai sebuah tujuan.

Kedua, visi tentang pendidikan anak. Dalam pandangan Ulwan, setiap anak memiliki kehidupan sosial, biologis, intelektual, psikis, dan seks. Dalam kehidupan sosial, setiap anak pasti terlibat dengan berbagai pihak, seperti orang tua, guru, teman, tetangga, dan orang dewasa. Dan, anak tidak dengan sendirinya dapat berhubungan dengan berbagai pihak itu sesuai atau selaras dengan tuntunan al-Qur'ân dan sunah (Islam). Karena itulah, kata Ulwan, setiap anak memerlukan bimbingan dan nasihat agar mereka bisa berjalan dengan lurus.⁹¹

Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga, di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Semakin banyak pendidikan agama yang diterima anak, maka sikap, tindakan dan cara anak menghadapi persoalan hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Orang tua adalah pembina pribadi pertama dalam hidup anak di lingkungan keluarga karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi hidup anak sejak dilahirkan. Anak mendapatkan pendidikan pertama dalam segala fungsi jiwanya sebagai modal dasar. Kehidupan beragama pada masa kecil sangat membekas pada diri seseorang dan pada umumnya akan mendasari bagi kehidupan spiritual pada tahap perkembangan berikutnya sampai ia memasuki masa dewasa.

Pada keluarga, anak dapat melaksanakan kehidupannya dan memainkan perannya sebagai anak,

⁹¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Jamaluddin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), 167.

artinya kehidupan dan perannya selaras dengan kepribadiannya sebagai anak. Maka dalam rangka memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat berperan sebagai anak itu, dalam keluarga yang bersangkutan seyogyanya ditata situasi dan iklim keluarga yang memungkinkan anak melaksanakan perannya. Penataan iklim dan situasi keluarga dimaksud ini hendaknya menyiratkan atau bahkan berdasarkan pengakuan akan kewajiban anak sebagai suatu realita.⁹²

Ulwan menjelaskan ada dua pedoman dasar dalam mendidik anak, yaitu: *pertama*, pedoman mengikat. Dalam pedoman ini, anak harus diberikan pemahaman tentang berbagai hal, di antaranya: ikatan akidah, ikatan spiritual, ikatan pemikiran, ikatan sosial, dan ikatan keolahragaan.

Kedua, pedoman kewaspadaan. Kewajiban pendidik adalah menjauhkan diri dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskan dirinya kepada kehinaan dan kemaksiatan. Pedoman dasar tersebut diterjemahkan dalam beberapa aspek yang harus diperhatikan oleh pendidik, yaitu: 1) Perhatian segi keimanan pada anak; 2) Perhatian segi moral anak; 3) Perhatian segi mental dan intelektual anak; 4) Perhatian segi jasmani anak; 5) Perhatian segi psikologi anak; 6) Perhatian segi sosial anak

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Anak

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia terbukti menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa.⁹³ Isna mengungkapkan

⁹² Lihat Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), 138.

⁹³ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 1.

bahwa manusia hanya bisa hidup menjadi manusia sejati setelah melalui pendidikan.⁹⁴

Proses pendidikan dalam keluarga dipengaruhi oleh berbagai unsur diantaranya: pendidik, anak didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan dan finansial. Dari keseluruhan unsur yang ada dalam proses pendidikan metode pendidikan merupakan unsur yang paling penting. Agar proses pendidikan dalam keluarga berhasil dengan baik diharapkan orangtua mengetahui prinsip-prinsip dalam mendidik anak.

Hal yang diperhatikan adalah prinsip-prinsip dalam mendidik anak, yakni; 1) prinsip menyeluruh; 2) prinsip keseimbangan dan kesederhanaan; 3) prinsip kejelasan; 4) prinsip tak ada pertentangan; 5) prinsip realistis dan dapat dilaksanakan; 6) prinsip perubahan yang diinginkan; 7) prinsip menjaga perbedaan perseorangan; 8) prinsip dinamis. Disamping itu dalam proses pendidikan antara orangtua dan anak hendaknya diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan dan memotivasi. Dalam proses pendidikan anak metode menjadi sangat penting karena pada diri anak terdapat dua potensi, yaitu potensi positif dan negatif. Oleh karenanya dalam proses pendidikan, pendidikan perlu strategi, diantaranya adalah: *pertama*, proses mendidik anak dengan bersifat positif dan *kedua*, proses mendidik anak dengan bersifat penjagaan.⁹⁵

Pendidikan dalam perspektif Islam merupakan suatu sistem yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan hidupnya sesuai dengan nilai-nilai keislaman.⁹⁶ Pendidikan lantas dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan

⁹⁴ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam...*, 123.

⁹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis...*, 58-59

⁹⁶ M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 136.

pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.⁹⁷

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan, tentu dibutuhkan proses adaptasi dengan lingkungan. Semakin matang tingkat pertumbuhan seseorang, kian bertambah kemampuan untuk beradaptasi.⁹⁸ Pada proses ini manusia terus belajar.

Proses belajar juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Setidaknya ada dua faktor, yaitu faktor dari luar (eksternal) dan faktor dari dalam (internal). *Pertama*, faktor eksternal. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) Faktor lingkungan (alam dan sosial). Kondisi lingkungan juga berpengaruh terhadap hasil belajar, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial. Lingkungan alam mencakup keadaan suhu, kelembaban dan kepengapan udara.

Adapun yang termasuk dalam kategori lingkungan sosial seperti keramaian suasana; 2) Faktor instrumental. Adalah sarana yang dikondisikan dengan perencanaan matang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor ini bisa berwujud perangkat keras (*hardware*) seperti gedung, alat-alat peraga pembelajaran, perpustakaan, dan sebagainya. Bisa juga berwujud perangkat lunak (*software*) seperti kurikulum, materi pelajaran, dan sebagainya.

Kedua, faktor internal. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) kondisi fisiologis anak. Secara umum, kesehatan, tidak cacat jasmani, dan tak kekurangan gizi memiliki peran positif yang menunjang keberhasilan pendidikan; 2) kondisi psikologis anak. Pada intinya anak didik memiliki kondisi psikologis yang berbeda antara satu dan lainnya. Jelas, kondisi ini amat berpengaruh terhadap hasil belajar. Mansur (2007), berpendapat faktor pendorong orang tua terhadap pendidikan anak, di antaranya, adalah: *pertama*, pendidikan. Faktor pendidikan seseorang akan sangat mempengaruhi segala sikap dan

⁹⁷ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 128.

⁹⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algresindo, 2000), 89.

tindakannya. Demikian juga orang tua dalam melaksanakan berbagai upaya baik spiritual (psikhis) ataupun fisik juga akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikannya.

Kedua, faktor keagamaan. Agama memegang peranan penting. Orang tua yang memiliki dasar keagamaan yang kuat memiliki kekayaan cara untuk melakukan upaya baik psikis maupun fisik terhadap anaknya. Orang tua yang kuat agamanya sudah terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, sehingga tidak ragu dan segan dalam menjalankannya.

Ketiga, faktor lingkungan. Lingkungan bisa menjadi faktor kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anaknya. Pengaruh lingkungan yang baik akan mempengaruhi perkembangan psikis dan fisik anak.⁹⁹ Manusia tidak bisa lepas dari kehidupan sosial atau masyarakat, maka tindakan sosial atau hubungan sosial adalah tindakan yang penuh arti dari individu.¹⁰⁰ Dari lingkungan sosial anak menyerap banyak kebiasaan, keyakinan, keterampilan, harapan dan tujuan yang merupakan bagian dari sistem budaya masyarakatnya.

Ketiga faktor tersebut di atas, pendidikan, keagamaan dan lingkungan merupakan faktor yang melatarbelakangi adanya upaya spiritual (psikis) dan fisik yang dilaksanakan orang tua dalam rangka memperoleh generasi yang unggul. Keserasian antara ketiga lapangan pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat memberi dampak positif bagi perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka.

Sardiman mengemukakan, setidaknya beberapa kondisi psikologis yang bisa menjadi pemicu semangat belajar, yaitu: 1) Adanya sifat ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang luas; 2) Adanya sifat kreatif dan keinginan untuk selalu maju; 3) Adanya

⁹⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, cet. ke-2, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2007), 357. Sebagai bahan perbandingan lihat Hery Noer Aly, Munzier, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 38; Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid II, (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2010), 113-126.

¹⁰⁰ Zamroni, *Pengantar Perkembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 1992), 53.

keinginan mendapatkan simpati dari orangtua, guru, dan teman sebaya; 4) Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan dengan usaha yang serius; 5) Adanya keinginan mendapatkan rasa aman bila menguasai pelajaran; 6) Adanya ganjaran atau hukuman sebagai akhir dari proses belajar.¹⁰¹ Dari beberapa faktor tersebut bisa disederhanakan bahwa kondisi psikologis yang dianggap paling menentukan proses dan hasil belajar adalah minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif.

¹⁰¹ AM Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1986), 216. Ada empat faktor yang mempengaruhi dalam proses belajar sebagaimana disebutkan Dr. H. Uyu Wahyudi, M.Pd. dan Dr. Mubiar Agustin, M.Pd dalam bukunya yang berjudul *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*, diantaranya yakni : faktor lingkungan (*environmental elements*), faktor sosial (*sosiologi element*), faktor Emosi (*emotional element*), dan yang terakhir adalah faktor fisik (*physical element*), lihat Uyu Wahyudin dan Mubiar Agustin. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 15.